

BEHAVIORAL BIASES PADA INDIVIDUAL INVESTOR DI KOTA PALEMBANG

Agung Anggoro Seto¹⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen Universitas Tridinanti
Jalan Kapten Marzuki No. 2446 Palembang Kode pos 30145
Email: agung.dan.w@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the behavioral biases of individual investors in Palembang City. Data collection techniques used in this study are primary and secondary data taken through interviews, while secondary data obtained through literature literature. The population in this study are all individual investors in Palembang City. The sampling technique using Snowball Sampling and Purposive sampling with the number of samples of 100 respondents. Methods of data analysis starting from the verification of respondents, followed by indepth interviews. The results of the interview were interpreted and analyzed using descriptive statistics. The results concluded that 63% of individual investors in Palembang experienced overconfidence biases, 21% experienced cognitive dissonance biases. 19% experienced Illusion of control biases, 46% experienced regret aversion biases, 73% experienced representative biases, 53% experienced loss aversion biases and 38% experienced mental accounting biases.

Keywords : Behavioral Biases, Individual investor

1. Pendahuluan

Keberhasilan investasi pada dasarnya ditentukan oleh seberapa tepat keputusan yang diambil oleh investor, investor yang mampu mengambil keputusan yang tepat baik dari jenis maupun waktu investasinya memiliki probabilitas yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan (*return*). Keputusan investasi yang diambil oleh satu investor dengan investor lainnya pada dasarnya akan berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh masing-masing investor memiliki faktor psikologi yang berbeda sehingga mempengaruhi keputusan investasi yang diambil.

Fakta dilapangan membuktikan bahwa , masih banyak ditemukan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor terutama investor individual yang tidak didampingi oleh seorang penasehat keuangan (*financial advisor*) yang kurang tepat. Poterba dan Weisbenner (2001) mengungkapkan bahwa investor tidak selalu mampu bersikap rasional ketika dihadapkan pada suatu pilihan pengambilan keputusan.

Ketidaktepatan dan ketidakmampuan investor bersikap rasional dapat disebabkan oleh kesalahan perilaku (*behavioral biases*) dalam proses pengambilan keputusan. *Behavioral biases* dapat diartikan sebagai ketidaktepatan dan ketidakmampuan investor bersikap rasional dalam proses pengambilan keputusan investasinya yang menyebabkan tidak maksimalnya keuntungan maupun hilangnya kesempatan untuk memperoleh pengembalian yang diharapkan dari investasinya. Selain itu *behavioral biases* juga menyebabkan pasar menjadi tidak efisien.

Secara teori Pompian (2006) mengungkapkan terdapat 24 bias perilaku, beberapa jenis bias perilaku seperti terlalu percaya diri dalam mengambil keputusan (*overconfidence biases*), memutuskan untuk berinvestasi

pada hal-hal yang familiar (*representatif biases*), adanya rasa tidak nyaman akan suatu informasi baru sehingga menimbulkan keraguan atas hal yang telah dipahami (*cognitive dissonance biases*) maupun bias-bias perilaku lainnya. Bias perilaku pada investor umumnya terjadi pada investor individual yang mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, dalam kebanyakan kasus kesalahan perilaku akan menimbulkan kerugian, biaya tambahan ataupun keuntungan yang berkurang bagi investor (Adrian, 2015)

Bias perilaku sering dikaitkan dengan kondisi demografis seseorang, perbedaan budaya, pengalaman hidup dan pendidikan dapat menyebabkan perbedaan dalam perilaku (Kim dan Nofsinger, 2008). Bahkan Wolosin et al., 1973 mengungkapkan bahwa bias perilaku orang-orang di Asia umumnya lebih tinggi dibandingkan bias perilaku orang, orang di Amerika.

Meskipun telah banyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa bias perilaku oarng-orang asia umumnya lebih tinggi dibandingkan amerika dan eropa, namun masih sedikit bahkan tidak ada penelitian yang secara spesifik mengungkapkan jenis bias perilaku yang terjadi pada masyarakat Asia terutama Indonesia.

Identifikasi jenis-jenis bias perilaku keuangan menjadi sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya bias perilaku dan solusi penyelesaiannya agar tercipta pasar modal yang efisien yang terbebas dari *fragming* kesalahan.

A. Landasan Teori

1) Behavioral Finance

Menurut Shefrin (2005), *behavioral finance* merupakan ilmu bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi perilaku keuangan. Menurut Olsen (1998), *behavioral finance* berusaha mengungkap pengertian dan prediksi pasar keuangan yang berfokus

pada penerapan prinsip psikologi dan ekonomi sebagai pengembangan proses pengambilan keputusan keuangan.

Sedangkan menurut Nofsinger dan Hirschev (2008) perilaku keuangan (*behavioral finance*) merupakan studi tentang kesalahan kognitif dan emosi dalam keputusan keuangan. Kesalahan kognitif dan emosi yang ekstrim dapat menyebabkan investor untuk membuat keputusan investasi yang buruk.

2) *Overconfidence Biases*

Overconfidence Biases adalah adanya kepercayaan yang berlebihan yang belum tentu benar dan hanya didasarkan pada intuisi, judgements dan kemampuan kognitif (Pompian, 2006). Sedangkan Shefrin (2007) mengungkapkan bahwa *Overconfidence biases* adalah berkaitan dengan sikap yang terlalu percaya diri yang berkaitan dengan seberapa baik seseorang mengerti kemampuan mereka dan batas pengetahuan mereka.

Penyebab dari *overconfidence* yaitu kepercayaan diri yang berlebihan bahwa informasi yang diperoleh mampu dimanfaatkan dengan baik karena memiliki kemampuan analisis yang akurat dan tepat, namun hal ini sebenarnya merupakan suatu ilusi pengetahuan dan kemampuan dikarenakan adanya beberapa alasan seperti pengalaman yang kurang dan keterbatasan keahlian menginterpretasi informasi (Baker & Nofsinger 2002).

Shefrin (2007) membagi bias *overconfidence* ini kedalam dua kelompok, yaitu: (1) terlalu percaya diri akan kemampuan (*overconfidence about ability*) dan (2) terlalu percaya diri akan pengetahuan (*overconfidence about knowledge*). Orang yang terlalu percaya diri akan kemampuan mereka biasanya berpikir bahwa mereka lebih baik daripada mereka yang sebenarnya. Sedangkan orang yang terlalu percaya diri akan level pengetahuannya sendiri biasanya berpikir bahwa mereka tahu lebih banyak daripada yang sebenarnya mereka ketahui. Sikap ini tidak selalu berarti bahwa mereka tidak peduli atau tidak kompeten, masalahnya hanya terletak pada pikiran mereka bahwa mereka lebih pintar dan lebih baik.

Overconfidence biases dapat menyebabkan seorang investor kurang memperhatikan dan mempertimbangkan informasi yang ada karena terlalu percaya diri dan memiliki keyakinan akan kemampuan analisisnya, *Overconfidence biases* juga dapat menyebabkan seorang investor menilai suatu asset dengan *overvalue* dari harga yang sesungguhnya atau bahkan menilai rendah suatu risiko yang mungkin terjadi.

3) *Cognitive Dissonance Biases*

Cognitive dissonance adalah keadaan ketidakseimbangan yang terjadi ketika kognitif itu sendiri tidak sesuai. Suatu keadaan atau situasi ketika konflik muncul dari informasi baru yang diperoleh berbeda dengan pemahaman yang sudah diterima sebelumnya - hal ini dikenal dengan istilah *cognitive dissonance biases*. Situasi dimana orang tidak nyaman dengan informasi baru yang ia dapatkan ini mampu menimbulkan keraguan pada pengertian awal yang telah dipahami (Pompian, 2006).

Cognitive bias dapat menyebabkan seorang investor menilai investasinya lebih baik dari investasi lainnya meskipun kenyataannya berbeda, hal ini dilakukan untuk menghindari ketidaknyamanan mental atas munculnya informasi baru.

4) *Illusion of Control Biases*

Illusion of control biases merupakan kecenderungan manusia percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau paling tidak mempengaruhi hasil tetapi pada kenyataannya mereka tidak dapat (Pompian, 2006). Menurut Nofsinger (2005), ada beberapa hal yang mendorong seorang investor dalam memilih pilihan investasi, yaitu: pilihan, urutan hasil, kefamiliaran, kesuksesan masa lalu, informasi, dan keterlibatan aktif. Jika investor dapat menentukan investasi mana yang akan dipilihnya sendiri, maka investor tersebut akan yakin akan mendapat keberhasilan dari investasinya tersebut.

Dampak dari *Illusion of Control Biases* ini adalah seorang investor akan merasa mereka dapat mengontrol kondisi eksternal dengan kemampuan mereka, yang pada kenyataannya kondisi eksternal di luar kontrol mereka.

5) *Regret Aversion Biases*

Regret aversion biases merupakan keputusan untuk bertindak menghindari kesalahan keputusan yang sama secara tegas karena ada perasaan takut (Pompian, 2006). Investor akan berusaha tidak mengulangi kesalahan yang mengakibatkan kerugian seperti di masa lalu. Investor yang mengalami *regret aversion bias* ini cenderung merasa takut akan mengalami kerugian yang sama dan merasa bersalah. *Regret aversion* muncul dari hasrat investor untuk menghindari dari penyesalan akibat keputusan investasi yang salah. Bias ini mendorong investor untuk menahan saham yang berkinerja buruk untuk dijual supaya terhindar dari kerugian.

6) *Representative Biases*

Shefrin (2007) menyatakan bahwa *representativeness biases* adalah pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran stereotip atau analogi, dan akan menyebabkan investor membuat keputusan keuangan yang keliru, yaitu keputusan keuangan yang tidak meningkatkan perolehan imbal hasil.

Kahneman dan Riepe (1998) juga menyatakan ulasan yang tidak jauh berbeda bahwa investor yang mengalami *representativeness biases* cenderung bereaksi berlebihan pada saat memproses informasi untuk membuat keputusan transaksi. Maksudnya, ketika investor menerima informasi, dan informasi tersebut sesuai dengan gambaran mentalnya maka investor akan bereaksi tidak normal dan memicu munculnya fenomena *anomaly winner-looser*, yaitu fenomena terjadi pembalikan harga saham yang tinggi menjadi rendah, dan yang rendah menjadi tinggi (*return reversal*).

7) *Loss Aversion Biases*

Loss aversion biases merupakan perasaan yang sangat kuat dari dorongan hati untuk menghindari kerugian daripada mendapatkan keuntungan (Pompian, 2006). Dampak psikologis yang ditimbulkan oleh kerugian akan lebih besar daripada saat investor mengalami keuntungan. Investor akan lebih mengingat ketika mereka mengalami kerugian. Kecenderungan *bias* seperti ini dapat mempengaruhi keputusan investor dimana investor tersebut akan lebih berhati-hati ketika akan mengambil keputusan investasi karena investor merasa tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Mereka tidak ingin merasakan keterpurukan ketika mereka mengalami kerugian.

8) *Status Quo Biases*

Status Quo Biases Menurut Pompian (2006), *status quo biases* menggambarkan bahwa orang lebih suka tetap tinggal pada kondisi yang sama atau menghindari perubahan. *Status quo biases* ini yang menyebabkan investor untuk memiliki surat berharga yang mereka rasa lebih akrab atau yang secara emosional lebih mereka suka.

Investor akan cenderung mempertahankan kondisi yang ada untuk menghindari risiko yang diakibatkan sulitnya memprediksi masa depan. Investor dengan kecenderungan bias ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi.

9) *Mental Accounting Biases*

Mental accounting biases adalah kecenderungan investor untuk mengelompokkan keuangan mereka pada rekening yang berbeda – beda didasarkan pada kriteria – kriteria yang subjektif, seperti sumber pendanaan dan maksud pemanfaatan penghasilan. Pengalokasian fungsi yang berbeda pada setiap rekening ini seringkali menyebabkan dampak irasional pada keputusan keuangan yang diambil (baik dalam hal pembelanjaan maupun tabungan), yang menyimpang dari konsep ekonomi konvensional.

B. *Metodologi Penelitian*

1) *Ruang Lingkup Penelitian*

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi untuk mengidentifikasi dan menganalisis *Behavioral Bias* yang terjadi pada individual investor di Kota Palembang.

2) *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*positivist*) yang digabungkan dengan pendekatan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan jenis penelitian menggunakan metode wawancara.

3) *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang diambil melalui wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan melalui literatur kepustakaan.

4) *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individual investor di Kota Palembang. Adapun teknik

pengambilan sampel dengan menggunakan *Snowball Sampling dan Purposive sampling*. Teknik *Snowball sampling* dilakukan dengan cara mengambil sampel berdasarkan informasi dari sampel pertama yang berhasil ditemui. Sedangkan Teknik *Purposive* dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : (1) Individual investor merupakan investor aktif, (2) Telah aktif melakukan transaksi minimal 6 bulan, (3) investor bertindak atas kepentingan pribadi bukan dan tidak atas kepentingan badan atau pekerjaan. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 100 responden.

5) *Metode Analisis Data*

Metode analisis data dimulai dari verifikasi responden, dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Hasil dari wawancara kemudian diinterpretasikan. Hasil interpretasi selanjutnya dianalisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 20.

2. **Pembahasan**

A. *Gambaran Umum Objek Penelitian*

Gambaran umum objek penelitian dilihat berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan dan lama berinvestasi.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frek.	Persen
Laki-Laki	74	74.0
Perempuan	26	26.0
Total	100	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 74%, sisanya responden perempuan 26%.

Tabel 3. Pekerjaan

Pekerjaan	Frek.	Persen
Swasta	52	52.0
Mahasiswa	11	11.0
PNS / BUMN	28	28.0
Guru / Dosen	7	7.0
Lain-lain	2	2.0
Total	100	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam hal ini individual investor di Kota Palembang bekerja sebagai pegawai swasta (52%) dan PNS/BUMN sebanyak 28%, sisanya bekerja sebagai mahasiswa (11%), Guru/Dosen (7%) dan lain-lain dalam hal ini pensiunan dan belum bekerja sebanyak 2%.

Tabel 4. Lama Berinvestasi

Lama Berinvestasi	Frek.	Persen
6 bulan – 1 Tahun	36	36.0
> 1 Tahun – 3 Tahun	49	49.0
> 3 Tahun – 5 Tahun	13	13.0
> 5 Tahun	2	2.0
Total	100	100.0

Sumber : Data Primer diolah (2017)

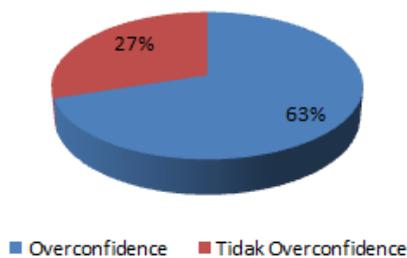
Sedangkan jika ditinjau berdasarkan lama berinvestasi, mayoritas individual investor di Kota Palembang telah berinvestasi > 1 tahun – 3 tahun sebanyak 49% dan 6 bulan – 1 tahun sebanyak 36%. Hanya sebagian kecil investor yang telah berinvestasi dalam jangka panjang yaitu 2% dan 13% lainnya berinvestasi selama > 3 tahun – 5 tahun.

B. Behavioral Biases Pada Individual Investor di Kota Palembang

Behavioral Biases adalah kesalahan dalam berperilaku yang menyebabkan kerugian, maupun tidak efisien dan efektifnya individual investor dalam melakukan investasinya di pasar modal. Berikut ini adalah identifikasi beberapa *behavioral biases* yang terjadi pada individual investor di kota Palembang.

1) Overconfidence Bias Pada Individual Investor di Kota Palembang

Overconfidence Biases adalah sebuah kepercayaan yang tidak dijamin hanya berdasarkan alasan intuisi, *judgements*, dan kemampuan kognitif (Pompian, 2006).



Gambar 1. *Overconfidence Biases pada Individual Investor di Kota Palembang*

Berdasarkan hasil penelitian 63% individual investor di kota Palembang bersikap *overconfidence* terhadap investasinya, sedangkan 37% lainnya tidak bersikap *overconfidence*.

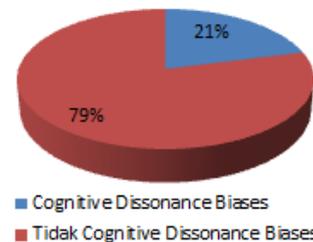
Jika dilihat secara mendalam, jenis *overconfidence* yang ada pada individual investor di kota Palembang adalah 53,97% individual investor di Kota Palembang terlalu percaya diri akan kemampuannya dan percaya perusahaan tempat mereka menginvestasikan cukup prospektif.

Sedangkan 38,09% individual investor lainnya terlalu percaya diri dimana bertransaksi dengan tidak memperhatikan statistik dan kinerja historis perusahaan tempat mereka menginvestasikan dananya.

2) Cognitive Dissonance Biases Pada Individual Investor di Kota Palembang

Cognitive dissonance biases adalah keadaan ketidakseimbangan yang terjadi ketika kognitif itu sendiri tidak sesuai. Suatu keadaan atau situasi ketika konflik muncul dari informasi baru yang diperoleh berbeda dengan pemahaman yang sudah diterima sebelumnya. Situasi dimana orang tidak nyaman dengan informasi baru yang ia dapatkan ini mampu menimbulkan keraguan pada pengertian awal yang telah dipahami (Pompian, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa 21% individual investor di Kota Palembang mengalami *cognitive dissonance biases*. Sisanya 79% tidak mengalaminya.

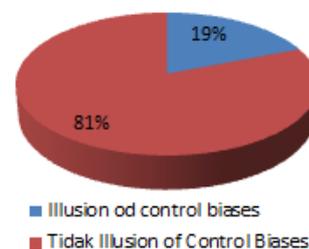


Gambar 2. *Cognitive Dissonance Biases pada Individual Investor di Kota Palembang*

Jika dilihat lebih mendalam, dari 21 individual Investor yang mengalami *cognitive dissonance biases*, 95,24% individual investor mengungkapkan pernah melakukan “*hold*” investasi yang seharusnya dijual karena pembenaran atas keputusan investasinya yang sebenarnya salah.

3) Illusion of Control Biases pada Individual Investor di Kota Palembang

Illusion of control biases dalam investasi dapat diartikan bahwa seorang investor memiliki kepercayaan bahwa dirinya dapat mengendalikan atau setidaknya mempengaruhi hasil dari investasi mereka.



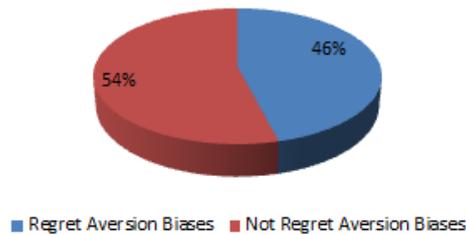
Gambar 3. *Illusion of Control Biases pada Individual Investor di Kota Palembang*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 19% individual investor di Kota Palembang mengalami *Illusion of control biases*.

Illusion of control biases mayoritas individual investor di kota Palembang disebabkan oleh persepsi bahwa jika harga maupun investasi yang mereka lakukan mengalami keuntungan, hal tersebut berasal dari kontrol investasi yang mereka lakukan (89,47%) dan sisanya merasa sebagian hal tersebut berasal dari kontrol mereka dan perubahan yang terjadi. (10,53%).

4) Regret Aversion Biases pada Individual Investor di Kota Palembang.

Regret aversion biases merupakan salah satu bentuk bias perilaku dimana seseorang akan merasa tidak nyaman atau menghindari berbagai bentuk penilaian atau tinjauan ulang karena merasa takut bahwa keputusan investasinya akan terbukti kurang optimal.



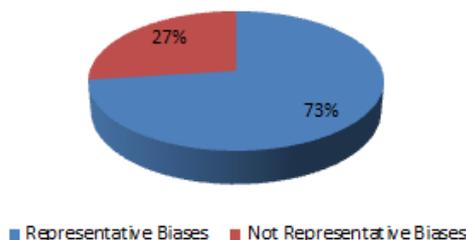
Gambar 4. *Regret Aversion Biases pada Individual Investor di Kota Palembang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46% individual investor di Kota Palembang rentan mengalami *regret aversion biases*, sedangkan 54% lainnya tidak mengalaminya.

Jika dilihat lebih detail, dari 46% individual investor yang mengalami *regret aversion biases*, 84,78% mengalami *regret aversion biases* berupa *error of omission* (kesalahan kelalaian). *Error of omission* yang terjadi berupa lambannya pengambilan keputusan akan jenis investasi.

5) *Representative Biases* pada Individual Investor di Kota Palembang

Representative biases dapat diartikan sebagai bias yang cenderung memilih berinvestasi pada instrumen investasi yang telah terpercaya (misalnya investasi pada saham perusahaan besar). Hal ini disebabkan oleh anggapan yang menilai jika perusahaannya bonafit atau besar maka investasi diperusahaan itu juga akan bagus dan mengesampingkan investasi pada perusahaan-perusahaan yang tidak terkenal atau tidak familiar.



Gambar 5. *Representative Biases pada Individual Investor di Kota Palembang*

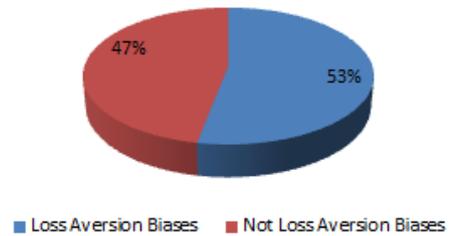
Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa 73% individual investor di Kota Palembang mengalami *representative biases* dalam pengambilan keputusan investasinya.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa individual investor yang mengalami *representative biases* umumnya melakukan investasi pada instrumen investasi yang mudah dipahaminya dan pada perusahaan yang telah familiar.

6) *Loss Aversion Biases* pada Individual Investor di Kota Palembang

Loss Aversion biases dapat diartikan sebagai kecenderungan individual investor untuk menghindari

kerugian ataupun risiko yang mungkin akan terjadi dari investasi yang dilakukannya.

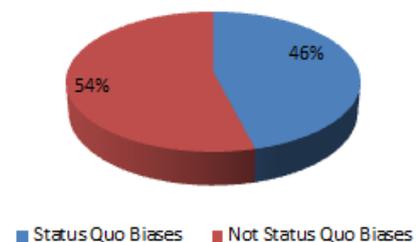


Gambar 6. *Loss Aversion Biases pada Individual Investor di Kota Palembang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53% individual investor di kota Palembang mengalami *loss aversion biases*, mayoritas dari individual investor di kota Palembang mengalami *loss aversion biases* ketika investasi mereka mengalami keuntungan, dimana ketika investasi saham mereka mengalami apresiasi yang cukup tinggi, terjadi kecenderungan untuk menjual saham tersebut saat itu juga dengan alasan takut keuntungan akan hilang apabila saham tersebut terus dipertahankan.

7) *Status Quo Biases* pada Individual Investor di Kota Palembang

Menurut Pompian (2006), *status quo biases* menggambarkan bahwa orang lebih suka tetap tinggal pada kondisi yang sama atau menghindari perubahan. *Status quo biases* ini yang menyebabkan investor untuk memiliki surat berharga yang mereka rasa lebih akrab atau yang secara emosional lebih mereka suka.



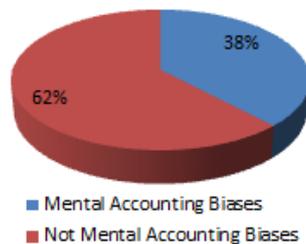
Gambar 7. *Status Quo Biases pada Individual Investor di Kota Palembang*

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa 46% individual investor di kota Palembang terindikasi mengalami *status quo biases*. Sebagian besar individual investor yang mengalami *status quo biases* umumnya cenderung tidak berani mengubah jenis investasinya (baik menjual, membeli investasi lainnya maupun mengubah komposisi portofolio investasinya) jika investasinya tersebut mengalami keuntungan meskipun terdapat alternatif lain yang menawarkan keuntungan yang lebih besar.

8) *Mental Accounting Biases* pada Individual Investor di Kota Palembang

Mental Accounting Biases yaitu bias yang terjadi ketika individual investor membuat pos-pos dalam keuangan atau investasinya dan memilih-milih investasi yang satu dengan yang lainnya. Dalam artian nilai

investasi akan dipilah-pilah walaupun pada kenyataannya nilai investasi tetap netral.



Gambar 8. *Mental Accounting Biases pada Individual Investor di Kota Palembang*

Hasil penelitian menemukan bahwa 38% individual investor di kota Palembang terindikasi mengalami *mental accounting biases*. Hal ini disebabkan oleh tindakan individual investor di kota Palembang yang cenderung bersikap irasional pada keputusan investasinya seperti lebih memilih berinvestasi dengan menggunakan sumber pendanaan dari pinjaman meskipun hasil investasinya tidak selalu mampu menutupi biaya modal dari sumber pendanaannya.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. 63% individual investor di kota Palembang mengalami *overconfidence biases*.
2. 21% individual investor di kota Palembang mengalami *cognitive dissonance biases*.
3. 19% individual investor di kota Palembang mengalami *Illusion of control biases*.
4. 46% individual investor di kota Palembang mengalami *regret aversion biases*.
5. 73% individual investor di kota Palembang mengalami *representative biases*.
6. 53% individual investor di kota Palembang mengalami *loss aversion biases*.
7. 38% individual investor di kota Palembang mengalami *mental accounting biases*.

Daftar Pustaka

- Adrian, 2015. Apakah Saluran yang Berbeda Menunjukkan Bias Perilaku yang Berbeda. <http://pakarinvestasi.com/apakah-saluran-yang-berbeda-menunjukkan-bias-perilaku-yang-berbeda/#> diakses pada 10 November 2017
- Baker, K. H. & Nofsinger, R. J. 2002. *Psychological Biases of Investors. Financial Services Review 11* (2002) 97-116
- Olsen, R.A., 1998. "Behavioral Finance and its Implication for Stock – Price Volatility", *Financial Analysts Journal*, March 1998: 10-17.
- Kahneman D and Riepe M. 1998. Aspects of Investor Psychology. *Journal of Portfolio Management* (Summer 1998): 52–64.

- Kim, Kenneth A dan Nofsinger, John R. 2008. *Behavioral Finance in Asia*. Pacific-Basin Finance Journal 16.
- Nofsinger, J. 2001. *The Impact of Public Information on Investors, Journal of Banking and Finance*. Volume 25, Issue 7, Pages 1339-1366.
- Nofsinger, John dan Hirschey, Mark. 2008. *Investments: Analysis and Behavior*, McGraw-Hill Companies, Inc.
- Pompian, M. M. 2006. *Behavioral Finance and Wealth Management. How to Build Optimal Portfolios That Account for Investor Biases*. First Edition. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Poterba, J. M. dan S. Weisbenner. 2001. *Capital Gains Tax Rules, Tax-Loss Trading, and Turn of The Year Returns. Journal of Finance 56* (1): 353–368.
- Shefrin, H., 2007. *Behavioral Corporate Finance: Decision that Create Value*, McGraw-Hill/Irwin.
- Statman, Meir. 2006. *Behavioral Finance: Past Battles and Future Engagements, Financial Analysts Journal* (November/December 2006)
- Wolosin, R.J., Sherman, S.J., Till, A., 1973. *Effects of Cooperation and Competition on Responsibility Attribution After Success and Failure. Journal of Experimental Social Psychology 9*, 220–235.